

PANDANGAN JOHN DEWEY DAN JEAN PIAGET TERHADAP KURIKULUM PENDIDIKAN: PERSPEKTIF TEORI PEMBELAJARAN AKTIF DAN KONSTRUKTIVISME

Ratna Mutiara Ramadhan Muflich¹, Mukh. Nursikin²

Pascasarjana UIN Salatiga

Email: mutiaramuflich@gmail.com; ayahnursikin@gmail.com

Abstrak

Studi ini mengulas pandangan John Dewey dan Jean Piaget terhadap kurikulum pendidikan dengan fokus pada perspektif teori pembelajaran aktif dan konstruktivisme. John Dewey, seorang filsuf dan pendidik Amerika, mendorong pembelajaran melalui pengalaman langsung dan partisipasi aktif siswa. Sementara itu, Jean Piaget, seorang psikolog perkembangan kognitif, menekankan konstruktivisme sebagai dasar pembelajaran, di mana siswa membangun pengetahuan mereka sendiri melalui interaksi dengan lingkungan. Metode penelitian ini adalah pendekatan kajian pustaka (*library research*). Kajian pustaka yang dimaksud dari berbagai sumber baik buku, jurnal dan lainnya. Hasil penelitian ini menunjukkan perspektif teori pembelajaran aktif menitikberatkan pada keterlibatan siswa dalam pengalaman belajar langsung, sementara konstruktivisme menyoroti peran siswa sebagai agen aktif dalam membangun pengetahuan. Kedua teori ini memiliki relevansi signifikan dalam pengembangan kurikulum pendidikan kontemporer, termasuk dalam implementasi Kurikulum Merdeka, dengan menekankan pada pembelajaran yang bermakna, keterlibatan siswa, dan pengembangan keterampilan kognitif. Studi ini mencari pemahaman mendalam tentang kontribusi Dewey dan Piaget terhadap perancangan kurikulum pendidikan yang mendukung pengembangan siswa secara holistik. Mendapatkan intisari pemikir dua tokoh yang ahli dalam Pendidikan dengan latar belakang psikologi. Pembelajaran aktif dan konstruktif ini akan kita kaitkan dengan pembelajaran agar semakin menarik dengan munculnya kurikulum merdeka dengan proyek Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dan Profil Pelajar Rahmatan lil Alamin (PPRA). Kurikulum merdeka di desain untuk masa milenial sekarang ini di sekolah umum maupun madrasah, akan tetapi nilai-nilai Islam dan nilai-nilai Pancasila perlu pembatasan dalam belajar yang merdeka. Pembatasan nilai-nilai ini dalam merdeka belajar tentunya didasarkan oleh para pemikir Pendidikan Islam dan sumber ajaran Agama Islam serta nilai-nilai Pancasila. Dua tokoh tersebut mengungkapkan pembelajaran yang konstruktif yang menjadi acuan dalam pembelajaran Pendidikan umum maupun Islam pada kurikulum merdeka

Kata Kunci: *John Dewey, Jean Piaget, Pendidikan Islam, Teori pembelajaran aktif.*

PENDAHULUAN

Pendidikan yakni usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya masyarakat, bangsa dan negara (UU RI No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional). Pendidikan pada hakikatnya adalah upaya memanusiakan manusia menjadi manusiawi melalui pendidikan, potensi manusia akan tumbuh berkembang menjadi insan yang tertata pola pikirnya, termanifestasikan sikap dan

tingkah laku baiknya. Salah satunya perlu adanya kurikulum pendidikan karena memiliki posisi yang sangat strategis (Zainuri, 2021: 12). Pendidikan membawa peran krusial dalam membentuk karakter, pengetahuan, dan keterampilan individu, serta mempengaruhi perkembangan social, ekonomi, dan kultur suatu komunitas.

Pentingnya memahami berbagai pendekatan dan teori dalam pendidikan menjadi hal yang tak terbantahkan. Setiap pendekatan memiliki implikasi yang berbeda terhadap cara kita merancang dan melaksanakan proses pendidikan. Oleh karena itu, menggali dan memahami pandangan-pandangan para pemikir dan ahli pendidikan adalah kunci untuk meningkatkan kualitas dan efektivitas sistem pendidikan. John Dewey dan Jean Piaget adalah dua tokoh besar dalam dunia pendidikan yang memberikan kontribusi signifikan terhadap pemahaman tentang bagaimana proses pembelajaran seharusnya berlangsung. Mereka mendasarkan pandangan mereka pada teori-teori pembelajaran aktif dan konstruktivisme, yang menempatkan penekanan pada peran aktif siswa dalam membangun pengetahuan mereka sendiri melalui pengalaman dan interaksi dengan lingkungan (Ahmad, 2021: 209).

John Dewey, seorang filsuf dan pendidik Amerika, hidup pada awal abad ke-20 dan dikenal sebagai bapak dari pendidikan progresif. Pandangannya tentang pendidikan mengedepankan pengalaman langsung dan interaktif sebagai sarana terbaik untuk memahami dan memanfaatkan pengetahuan. Dewey memandang pendidikan sebagai proses yang harus membantu siswa mengembangkan keterampilan berpikir kritis, memecahkan masalah, dan berpartisipasi aktif dalam masyarakat (Soedardi, 2019: 76).

Sementara itu, Jean Piaget, seorang psikolog Swiss, dikenal atas teorinya tentang perkembangan kognitif anak. Pendekatannya terhadap pendidikan berpusat pada tahapan-tahapan perkembangan intelektual anak. Piaget meyakini bahwa kurikulum seharusnya dirancang dengan mempertimbangkan kemampuan kognitif anak pada setiap tahapannya, memungkinkan mereka untuk mengkonstruksi pengetahuan mereka sendiri melalui interaksi dengan lingkungan (Marinda, 2020: 135).

Keduanya memegang keyakinan bahwa pendidikan seharusnya lebih dari sekadar penyerapan informasi; seharusnya melibatkan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran. Konsep teori pembelajaran aktif dan konstruktivisme yang mereka usung memberikan dasar penting bagi desain kurikulum yang menekankan pengalaman langsung, eksplorasi, dan pembelajaran berbasis proyek. Pemahaman mendalam terhadap pandangan Dewey dan Piaget terhadap kurikulum pendidikan membawa implikasi yang signifikan terhadap praktek pendidikan kontemporer. Pendidik dan kurikulum desainer modern dapat memanfaatkan wawasan dari kedua teori ini untuk menciptakan lingkungan belajar yang merangsang, memungkinkan siswa untuk aktif terlibat dalam proses pembelajaran, dan membentuk pengetahuan mereka sendiri dengan cara yang bermakna dan relevan dengan kehidupan mereka sehari-hari.

Dalam jurnal ini penulis akan menjabarkan Pandangan John Dewey dan Jean Piaget terhadap Kurikulum Pendidikan dengan mempertimbangkan perspektif teori pembelajaran aktif dan konstruktivisme, Serta menganalisis kesamaan dan perbedaan dalam pendekatan mereka, serta mengidentifikasi implikasi dari pandangan mereka terhadap kontribusi

pendidikan kontemporer saat ini, melalui pemahaman mendalam terhadap kontribusi keduanya, penulis berharap dapat memberikan wawasan berharga bagi para pendidik dan pengambil keputusan pendidikan dalam upaya memperbaiki proses pembelajaran.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini, pendekatan kualitatif digunakan. Setiap metode yang digunakan adalah metode penelitian perpustakaan. Faktanya, setiap penelitian membutuhkan penelitian tentang lembaga pustaka. Meskipun orang sering membedakan penelitian tentang studi pustaka dan penelitian yang berdasarkan observasi, faktanya adalah bahwa keduanya membutuhkan penelitian tentang studi pustaka. Perbedaan utama antara keduanya terletak pada fungsi, tujuan, dan posisi kajian pustaka dalam penelitian tersebut. Data yang diperoleh melalui data sekunder yang diperoleh dari Pustaka yang telah dikaji dengan materi penelitian yang telah ditentukan. Data dikemas dengan relevansinya terhadap fokus penelitian serta mencari titik temu antara dua pemikiran konsep kurikulum oleh dua tokoh. Objek penelitian adalah Pemikiran dua tokoh yang memiliki teori yang sinkron terhadap kurikulum pendidikan. Temuan ini mengumpulkan beberapa referensi terkait dengan fokus penelitian dengan pertimbangan karena persoalan tersebut dapat teratasi dengan mengacu pada titik temu beberapa referensi, dan data yang diperoleh adalah hasil temuan yang telah diteliti maka temuan berdasarkan fakta yang diungkapkan oleh para peneliti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pandangan John Dewey dan Jean Piaget terhadap Kurikulum Pendidikan

Pandangan John Dewey dan Jean Piaget tentang kurikulum pendidikan, terutama dalam konteks teori pembelajaran aktif dan konstruktivisme, memiliki dampak yang signifikan pada praktik pendidikan. Dalam pembahasan ini, kami akan mengeksplorasi hasil dari perspektif-perspektif ini serta implikasinya dalam desain kurikulum. Pandangan John Dewey dan Jean Piaget terhadap Kurikulum Pendidikan memberikan wawasan yang mendalam tentang pendekatan pembelajaran yang berpusat pada siswa dan konstruktivisme. Keduanya menekankan pentingnya memahami kebutuhan individu siswa dan mengintegrasikan pengalaman langsung dalam proses pembelajaran.

John Dewey adalah seorang filsuf dari Amerika Serikat, seorang psikolog, dan juga dikenal sebagai kritikus social dalam bidang pendidikan, memiliki pandangan yang mendalam terhadap peran kurikulum dalam pendidikan, John Dewey diakui sebagai salah satu pemikir paling berpengaruh di bidang pendidikan abad ke-20, dan konsep-konsepnya tentang pendidikan progresif dan pembelajaran aktif terus mempengaruhi praktik pendidikan modern (John Dewey, 2004: 5). Dua aspek utama dari pandangannya adalah penekanan pada pembelajaran melalui pengalaman dan pemberdayaan siswa untuk aktif berpartisipasi dalam pembelajaran.

Penekanan pada Pembelajaran Melalui Pengalaman

Pengalaman sebagai Landasan Pembelajaran

Dewey menekankan bahwa pengalaman bukan hanya sekadar situasi atau peristiwa, tetapi merupakan proses belajar yang terlibat secara aktif oleh siswa. Pembelajaran yang

efektif tidak hanya terjadi melalui pemahaman konsep secara teoritis, tetapi juga melibatkan pengalaman langsung.

Relevansi Pengalaman dengan Kehidupan Sehari-hari

Kurikulum seharusnya mencakup pengalaman-pengalaman yang memiliki relevansi langsung dengan kehidupan sehari-hari siswa. Hal ini akan membuat pembelajaran lebih bermakna, memungkinkan siswa untuk mengaitkan konsep-konsep abstrak dengan konteks nyata.

Aktivitas dan Refleksi

Dewey menekankan pentingnya aktivitas fisik dan intelektual dalam proses pembelajaran. Siswa seharusnya terlibat dalam kegiatan yang memungkinkan mereka untuk mengalami, bereksperimen, dan merenung. Aktivitas ini menjadi kunci untuk memahami konsep-konsep abstrak.

Pemberdayaan Siswa untuk Aktif Berpartisipasi dalam Pembelajaran

Peran Aktif Siswa

Dewey percaya bahwa siswa seharusnya tidak hanya menjadi penerima pasif informasi, tetapi juga harus terlibat secara aktif dalam pembelajaran. Siswa seharusnya memiliki peran dalam merencanakan dan melaksanakan kegiatan pembelajaran.

Demokratisasi Pembelajaran

Ide-ide Dewey menciptakan lingkungan pembelajaran yang demokratis, di mana siswa memiliki hak dan tanggung jawab dalam proses belajar-mengajar. Ini menciptakan atmosfer di mana setiap siswa dihormati dan diakui sebagai individu yang memiliki potensi.

Pembelajaran Kolaboratif

Dewey mendorong kolaborasi antara siswa dan guru. Siswa diajak untuk berdiskusi, berbagi ide, dan belajar bersama. Hal ini tidak hanya membangun keterampilan sosial, tetapi juga memperkaya pengalaman pembelajaran.

Implikasi untuk Desain Kurikulum

Kurikulum Berbasis Proyek

Konsep pembelajaran melalui pengalaman mendukung pengembangan kurikulum berbasis proyek di mana siswa terlibat dalam proyek atau tugas yang menantang dan relevan.

Aktivitas Praktis

Menekankan kegiatan praktis dan eksperimen dalam pembelajaran, memberikan siswa pengalaman langsung untuk memahami konsep-konsep abstrak.

Pengembangan Keterampilan Hidup

Kurikulum seharusnya tidak hanya berfokus pada pengetahuan akademis, tetapi juga pada pengembangan keterampilan hidup seperti pemecahan masalah, berpikir kritis, dan keterampilan sosial.

Pandangan Dewey ini menciptakan dasar untuk pendekatan pendidikan yang lebih kontekstual dan relevan, memandang siswa sebagai peserta aktif dalam proses pembelajaran mereka. Implementasi pandangan ini dapat membentuk lingkungan pembelajaran yang lebih dinamis dan mendukung perkembangan holistik siswa (Surahman & Fauziati, 2021: 141).

Dewey dalam pandangannya menyoroti signifikansi pengalaman sebagai fondasi pembelajaran yang efektif maksudnya adalah kurikulum harus menciptakan pengalaman pembelajaran yang bermakna, relevan, dan menekankan pada partisipasi aktif siswa dalam membangun pengetahuan mereka sendiri. Pendekatan ini bertujuan untuk menciptakan pembelajaran yang tidak hanya mengajarkan fakta-fakta, tetapi juga mengembangkan keterampilan berfikir kritis dan kreativitas siswa (Arifin, 2020: 210). Baginya, pengalaman adalah landasan bagi pemahaman yang lebih mendalam dan berkelanjutan. Oleh karena itu, kurikulum harus dirancang untuk memungkinkan partisipasi aktif siswa dalam kegiatan pembelajaran yang relevan dengan kehidupan sehari-hari mereka. Pendekatan ini memberikan ruang bagi eksplorasi, eksperimen, dan diskusi yang memicu pemikiran kritis dan refleksi.

Sementara itu, Jean Piaget berasal dari Swiss, lahir pada 9 agustus 1896, Piaget tumbuh dalam lingkungan intelektual. Ayahnya, Arthur Piaget, yakni seorang pianis. Kehidupan di lingkungan ini mungkin telah memainkan peran dalam pengembangan minat Piaget dalam bidang pendidikan, filsafat, dan psikologi. Piaget adalah seorang psikolog perkembangan kognitif terkenal pemahamannya tentang perkembangan kognitif anak, memberikan kontribusi besar terhadap teori konstruktivisme. Pandangannya terhadap kurikulum pendidikan mencerminkan perspektif konstruktivisme, yang menekankan pada peran aktif siswa dalam membangun pengetahuan mereka melalui interaksi dengan lingkungan (Wahyuni et al., 2023: 133). Dua aspek utama dari pandangannya terhadap kurikulum adalah integrasi tahapan perkembangan kognitif anak dalam rancangan kurikulum dan pentingnya menyelaraskan materi pembelajaran dengan tingkat perkembangan kognitif anak.

Integrasi Tahapan Perkembangan Kognitif Anak dalam Rancangan Kurikulum

Siklus Tahapan Kognitif

Piaget mengidentifikasi empat tahapan perkembangan kognitif anak, yaitu sensorimotor, preoperasional, konkret operasional, dan formal operasional. Kurikulum seharusnya dirancang untuk mencerminkan pemahaman bahwa setiap tahap memiliki karakteristik unik dalam cara anak belajar dan memproses informasi.

Aktivitas yang Sesuai dengan Tahapan

Sesuai dengan tahap perkembangan, kurikulum harus mencakup aktivitas yang sesuai untuk mendorong perkembangan keterampilan kognitif pada tingkat yang sesuai. Misalnya, pada tahap sensorimotor, aktivitas fisik dan pengalaman sensorik dapat diintegrasikan.

Pertimbangan Individual

Penting untuk memahami bahwa setiap anak dapat berada pada tahap perkembangan yang berbeda. Oleh karena itu, kurikulum harus dirancang untuk memungkinkan fleksibilitas dan pertimbangan individual dalam memenuhi kebutuhan perkembangan kognitif anak.

Pentingnya Menyelaraskan Materi Pembelajaran dengan Tingkat Perkembangan Kognitif Anak

Relevansi Materi Pembelajaran

Materi pembelajaran seharusnya sesuai dengan tingkat perkembangan kognitif anak agar lebih bermakna dan mudah dipahami. Kurikulum harus menghindari materi yang terlalu sulit atau terlalu mudah untuk tingkat perkembangan tertentu.

Keterlibatan Aktif

Piaget menekankan pentingnya keterlibatan aktif anak dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, materi pembelajaran harus dirancang untuk memfasilitasi interaksi aktif anak dengan lingkungannya, mempromosikan eksplorasi dan pemecahan masalah.

Penekanan pada Pemahaman Konsep

Kurikulum seharusnya tidak hanya berfokus pada penghafalan fakta, tetapi juga pada pemahaman konsep dan prinsip yang mendasarinya. Ini sesuai dengan pandangan bahwa anak-anak membangun pengetahuan mereka melalui interaksi aktif dengan dunia sekitarnya.

Implikasi untuk Desain Kurikulum

Kurikulum Diferensial

Menyusun kurikulum yang bersifat diferensial, memperhitungkan kebutuhan dan tingkat perkembangan kognitif individu anak.

Penggunaan Metode Pembelajaran yang Interaktif

Menggunakan metode pembelajaran yang mendorong keterlibatan aktif, seperti diskusi kelompok, proyek, atau eksperimen, sesuai dengan tahapan perkembangan kognitif.

Evaluasi Formatif

Mengadopsi metode evaluasi yang bersifat formatif, memberikan umpan balik terus-menerus tentang kemajuan individu siswa dan memungkinkan penyesuaian instruksional.

Piaget menekankan pentingnya memahami tingkat perkembangan kognitif siswa. Menurutnya, kurikulum harus disesuaikan dengan tahap-tahap perkembangan kognitif yang berbeda. Konstruktivisme Piaget mengajarkan bahwa siswa secara aktif membangun pengetahuan mereka sendiri melalui interaksi dengan lingkungan fisik dan sosial mereka (Sugrah, 2020: 124). Oleh karena itu, kurikulum harus lebih disesuaikan dengan kebutuhan individual dan memberikan dasar yang kuat untuk memungkinkan eksplorasi dan pengalaman langsung siswa untuk membangun konsep mereka sendiri.

Keduanya Dewey dan Piaget memiliki perspektif yang kuat terkait peran penting pengalaman dan interaksi aktif dalam pembelajaran. Mereka menekankan bahwa kurikulum pendidikan harus bersifat dinamis dan responsif terhadap kebutuhan individual siswa. Pendekatan ini menekankan kemandirian siswa dan memungkinkan mereka untuk mengonstruksi pengetahuan mereka sendiri. Namun, ada juga titik persilangan antara pandangan mereka. Keduanya memandang bahwa pembelajaran harus mencakup interaksi sosial dan kolaborasi antar siswa. Ini menunjukkan bahwa aspek-aspek penting dari teori

pembelajaran aktif dan konstruktivisme dapat diintegrasikan dalam pendekatan pembelajaran yang holistik (Sugrah, 2020: 10).

Dalam konteks kurikulum pendidikan, implikasi dari pandangan ini adalah pentingnya mendesain kurikulum yang memungkinkan pengalaman langsung dan interaksi aktif siswa (Suyitno, 2017: 82). Kurikulum harus mempertimbangkan tahap-tahap perkembangan kognitif dan memfasilitasi pembelajaran yang berbasis konstruktivisme. Selain itu, kurikulum harus dapat disesuaikan dengan kebutuhan dan minat individu siswa untuk memastikan pembelajaran yang efektif dan bermakna. Dengan memahami pandangan Dewey dan Piaget terhadap kurikulum pendidikan, pendidik dapat mengembangkan pendekatan pembelajaran yang lebih efektif dan relevan dengan kebutuhan siswa di lingkungan pendidikan modern.

Pandangan John Dewey dan Jean Piaget tentang kurikulum pendidikan, khususnya dari perspektif teori pembelajaran aktif dan konstruktivisme, memiliki relevansi yang signifikan dengan pendidikan saat ini yang mengadopsi Kurikulum Merdeka atau model kurikulum yang serupa. Berikut adalah beberapa relevansi dari pandangan mereka dengan konteks pendidikan saat ini:

Pembelajaran Aktif

Pandangan Dewey: Dewey menekankan pembelajaran melalui pengalaman langsung dan aktivitas siswa. Relevansinya dalam Kurikulum Merdeka adalah mempromosikan pendekatan yang mendorong siswa untuk terlibat aktif dalam pembelajaran, yang sesuai dengan pendekatan berbasis proyek dan eksperimen yang dianut oleh Kurikulum Merdeka.

Pandangan Piaget: Piaget menyoroti peran aktif siswa dalam membangun pengetahuan mereka. Dalam Kurikulum Merdeka, pendekatan ini tercermin dalam memberikan kesempatan kepada siswa untuk menyelidiki, berdiskusi, dan berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran.

Konstruktivisme

Pandangan Dewey: Dewey menganggap konstruktivisme sebagai dasar pembelajaran, di mana siswa membangun pengetahuan mereka sendiri melalui refleksi dan pengalaman. Kurikulum Merdeka, dengan menitikberatkan pada kebebasan dalam belajar dan pemberian makna pada konten, mencerminkan pendekatan konstruktivis Dewey.

Pandangan Piaget: Piaget menekankan bahwa pembelajaran melibatkan konstruksi pengetahuan oleh siswa berdasarkan tahap perkembangan kognitif mereka. Kurikulum Merdeka, dengan menyesuaikan materi dan metode pembelajaran sesuai dengan tingkat (Rahmat et al., 2023: 1-5).

Dengan merangkul pandangan Dewey dan Piaget, Kurikulum Merdeka memiliki potensi untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang responsif, berbasis pengalaman, dan sesuai dengan kebutuhan individual siswa. Implementasi yang baik akan membantu menghasilkan lulusan yang tidak hanya memiliki pengetahuan, tetapi juga keterampilan berpikir tingkat tinggi, kepribadian yang tangguh, dan kemampuan untuk menghadapi tantangan kontemporer.

KESIMPULAN

Pandangan John Dewey dan Jean Piaget terhadap kurikulum pendidikan dengan perspektif teori pembelajaran aktif dan konstruktivisme memberikan kontribusi penting dalam pembaharuan pendidikan. Keduanya menekankan pentingnya melibatkan siswa secara aktif dalam pembelajaran dan memandang mereka sebagai agen yang membangun pengetahuan mereka sendiri. Relevansi pandangan Dewey dan Piaget dalam konteks pendidikan saat ini sangat penting. Pendidikan yang berorientasi pada pembelajaran aktif dan konstruktivisme mendukung pengembangan keterampilan kritis, kreativitas, dan pemecahan masalah yang menjadi kunci dalam dunia kerja yang semakin kompleks. Selain itu, pendekatan ini memungkinkan siswa untuk memahami dan mengaitkan konsep-konsep teoritis dengan aplikasi praktis dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, mengintegrasikan pandangan Dewey dan Piaget dalam perancangan kurikulum pendidikan adalah langkah yang relevan dan penting dalam mempersiapkan siswa untuk menjadi individu yang kompeten, kreatif, dan berpikiran kritis dalam menghadapi tantangan masa depan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, S. (2021). Merdeka Belajar: Menurut perspektif John Dewey. *Industry and Higher Education*, 3(1), 1689–1699.
<http://journal.unilak.ac.id/index.php/JIEB/article/view/3845%0Ahttp://dspace.uc.ac.id/handle/123456789/1288>
- Arifin, N. (2020). Pemikiran Pendidikan John Dewey. *As-Syar'i: Jurnal Bimbingan & Konseling Keluarga*, 2(2), 168–183. <https://doi.org/10.47467/assyari.v2i2.128>
- Marinda, L. (2020). Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget dan Problematikanya pada Anak Usia Sekolah Dasar. *An-Nisa': Jurnal Kajian Perempuan Dan Keislaman*, 13(1), 116–152.
- Rahmat, A., Zubaidi, M., & Mirnawati, M. (2023). *Desain Pembelajaran Berbasis Proyek*.
- Soedardi, R. A. (2019). Teori Progresivisme John Dewey dan Pendidikan Partisipatif dalam Pendidikan Islam. *At-Tarbawi: Jurnal Kajian Kependidikan Islam*, 4(2), 104.
<https://doi.org/10.22515/attarbawi.v4i2.1927>
- Sugrah, N. U. (2020). Implementasi teori belajar konstruktivisme dalam pembelajaran sains. *Humanika*, 19(2), 121–138. <https://doi.org/10.21831/hum.v19i2.29274>
- Surahman, Y. T., & Fauziati, E. (2021). Maksimalisasi Kualitas Belajar Peserta Didik Menggunakan Metode Learning By Doing Pragmatisme By John Dewey. *Jurnal Papeda: Jurnal Publikasi Pendidikan Dasar*, 3(2), 137–144.
<https://doi.org/10.36232/jurnalpendidikandasar.v3i2.1209>
- Suyitno. (2017). Tokoh-tokoh pendidikan dunia (Dari Dunia Timur, Timur Tengah dan Barat). *Jurnal UPI*, 1–153.
- Wahyuni, T., Uswatun, N., & Fauziati, E. (2023). Merdeka Belajar dalam Perspektif Teori Belajar Kognitivisme Jean Piaget. *Tsaqofah*, 3(1), 129–139.
<https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v3i1.834>
- Zainuri, A. (2021). *Konsep Dasar Kurikulum Pendidikan: Ahmad Zainuri*.